

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, namun masih menghadapi hambatan fisik, sosial, dan lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas adalah melalui rehabilitasi berbasis masyarakat (RBM). Program ini menekankan peran masyarakat, termasuk keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi penyandang disabilitas khususnya pada pelaksanaan terapi komunitas yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi penyandang disabilitas. Tetapi, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan tenaga pendukung, melainkan dipengaruhi oleh persepsi keluarga pada program tersebut. Persepsi yang positif akan mendorong keterlibatan aktif keluarga, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan terapi komunitas.

Menurut WHO (*World Health Organization*) Disabilitas adalah saat seseorang tidak bisa melakukan aktivitas tertentu seperti orang pada umumnya. Hal ini terjadi karena permasalahan psikologis, fisik, atau permasalahan dalam struktur tubuh. Orang yang mengalami hal ini biasanya disebut penyandang disabilitas. Secara umum, penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, motorik, mental, atau intelektual, sehingga mereka sulit untuk melakukan beberapa aktivitas atau kegiatan tertentu (Riana et al., 2024:389). Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), penyandang disabilitas jumlahnya melebihi 1 milyar orang atau 15% dari populasi dunia. Terdapat sekitar 450 juta orang yang memiliki disabilitas dan mengalami masalah kesehatan mental yang buruk. Tetapi, karena masih adanya pandangan negatif, perlakuan tidak adil, dan penolakan dari masyarakat, mereka tidak berusaha untuk mendapatkan bantuan dari dokter atau ahli kesehatan (Pasciana, 2020:194).

Jumlah penyandang disabilitas yang telah dihitung sebelumnya menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2020, menunjukkan bahwa di

Indonesia ada 22,97 juta orang yang mengalami disabilitas. Kelompok yang paling banyak mengalami kesulitan fungsional di Indonesia adalah penyandang disabilitas dengan kategori berat yang berjumlah 6,1 juta orang. Kelompok ini terdiri dari 1,2 juta orang yang memiliki masalah fisik, 3,07 juta orang yang memiliki masalah sensorik, 149 ribu orang yang memiliki masalah mental, dan 1,7 juta orang yang memiliki masalah intelektual (Bestianta, 2022:1). Sedangkan berdasarkan data yang akurat dan terkini pada *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mengungkapkan bahwa prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,43 persen, atau sekitar 1 hingga 2 orang dari setiap 100 penduduk (Ikawati et al., 2024:3)

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan adanya perlindungan, pemenuhan hak, dan layanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat (A. Sihombing & D. Sihombing, 2024:8-9). Padahal sebenarnya, anak-anak yang memiliki disabilitas di Indonesia lebih sering mengalami *stunting* yang berarti lebih pendek dari yang seharusnya, *underweight* yang artinya mereka kekurangan gizi, dan *wasting* yang menunjukkan bahwa mereka sangat kurus. Anak-anak dengan disabilitas juga cenderung memiliki masalah kesehatan (*health outcomes*) yang lebih serius, dengan jenis penyakit seperti infeksi saluran pernapasan dan diare, yang lebih tinggi. Selain itu, mereka juga mendapatkan vaksinasi dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas (UNICEF, 2023:7).

Masalah disabilitas yang muncul di lingkungan masyarakat adalah adanya cara pandang yang buruk terhadap orang dengan disabilitas. Masyarakat memiliki pendapat yang berbeda tentang mereka yang memiliki disabilitas. Orang-orang dengan disabilitas sering menghadapi masalah seperti perlakuan tidak adil dan pandangan negatif dari orang-orang di sekitarnya (Guntur, 2021:74). Pandangan negatif dari orang-orang di sekitar bisa memengaruhi kesehatan mental, kemampuan untuk mendapatkan layanan umum, dan rasa percaya diri orang-orang yang memiliki disabilitas. Selain itu, pandangan negatif ini juga bisa muncul karena

norma sosial yang menekankan pada kesempurnaan dan kemampuan fisik. Dalam hal ini, anak-anak yang memiliki disabilitas sering dilihat sebagai orang yang “berbeda” dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, yang bisa membuat mereka diasingkan dari lingkungan sekitar.

Penting untuk menyadari bahwa stigma bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga merupakan masalah yang lebih besar yang perlu solusi dari berbagai sisi. Untuk mengurangi stigma, kita perlu melibatkan pendidikan untuk masyarakat, mengubah kebijakan, dan meningkatkan pengetahuan tentang hak-hak anak dengan disabilitas. Anak-anak dengan disabilitas sering menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini berasal dari keterbatasan fisik atau mental mereka, tetapi juga karena pandangan negatif di masyarakat. Pandangan negatif ini bisa terlihat dalam sikap tidak baik, perlakuan yang tidak adil, atau kesalahpahaman yang menghalangi mereka dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan hak-hak sosial lainnya (Nursholichah et al., 2024:338).

Menurut Perjanjian PBB tentang Hak Anak Penyandang Disabilitas, anak-anak dengan disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang adil, serta akses ke pendidikan dasar dan menengah yang ramah, berkualitas, dan tanpa biaya seperti anak lainnya. Meskipun begitu, di Indonesia, 36% anak penyandang disabilitas tidak pergi ke sekolah. Dalam semua tingkat pendidikan, anak-anak dengan disabilitas memiliki peluang lebih sedikit untuk bersekolah dan mereka juga cenderung tidak lulus dengan baik. (UNICEF, 2023:92). Dalam kehidupan sehari-hari, orang dengan disabilitas masih sering menerima perlakuan tidak adil dari sebagian anggota keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Mereka sering dianggap sebagai orang yang sakit, lemah, dan tidak memberikan kontribusi. Selain itu, mereka juga masih mengalami diskriminasi akibat kondisi disabilitas yang mereka miliki. Lingkungan di sekitar mereka yang tidak ramah mengakibatkan aktivitas dan pergerakan mereka menjadi sangat terbatas dan sulit (Randi, 2023:4).

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah bagian penting dari sosial yang memiliki peran besar di dalam masyarakat. Keluarga memainkan peran utama dalam mendidik anak-anak mereka, akan tetapi saat ini banyak orangtua yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya

peran mereka dalam pendidikan anak-anak. Kadang-kadang orangtua tidak memandang pendidikan itu penting untuk anak-anak yang memiliki disabilitas. Ini bisa terjadi karena beberapa alasan, seperti kurangnya pemahaman orangtua tentang anak berkebutuhan khusus, yang mungkin disebabkan oleh pendidikan orangtua yang rendah. Ada juga orangtua yang dengan sengaja mengabaikan pendidikan anak-anak mereka karena merasa khawatir, malu, atau berpikir bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus adalah aib (Randi, 2023:5).

Peran orangtua dalam mendukung anak yang memiliki disabilitas sangatlah penting. Mereka perlu memberikan perhatian dan pengasuhan setiap saat. Hal ini karena anak dengan disabilitas sering mengalami banyak masalah, termasuk masalah dalam bergaul dan bersosialisasi. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam berperilaku yang diperlukan untuk membangun hubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Selain itu, anak disabilitas juga sering kesulitan untuk merawat diri sendiri, sehingga sangat memerlukan bantuan dari orangtua dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Saat menghadapi tantangan yang dialami oleh penyandang disabilitas, dukungan dari pemerintah juga punya peran yang besar. Ini berpengaruh pada bagaimana kualitas hidup mereka serta dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, jadi penting untuk melakukan usaha agar kebutuhan penyandang disabilitas bisa terpenuhi.

Pemerintah di Indonesia melakukan upaya dalam membantu meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, salah satu strategi upaya yang dilakukan adalah mengembangkan konsep CBR (*Community Based Rehabilitation*) atau Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. Rehabilitasi Berbasis Masyarakat adalah salah satu cara lain yang bisa dilakukan untuk memperluas akses layanan. Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat untuk orang dengan disabilitas bertujuan untuk membina dan membantu pencegahan terjadinya disabilitas, menemukan masalah sejak awal, dan memperbaiki kondisi mereka. Program ini mencakup pendidikan, kesehatan, sosial, dan pengembangan keterampilan. Pembinaan di sini berarti memberikan pengetahuan untuk membantu orang dengan disabilitas, keluarga mereka, dan masyarakat di area rehabilitasi berbasis masyarakat (Desionita et al., 2022:106).

Dalam pelaksanaan rehabilitasi berbasis masyarakat di Indonesia terdapat beberapa permasalahan. Masalah-masalah ini muncul karena kurangnya dana dan rendahnya tingkat pengetahuan serta pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Ini membuat keluarga-keluarga tersebut tidak dapat menjalankan peran mereka dengan baik. Masyarakat di sekitarnya, seperti tetangga dan berbagai organisasi sosial serta agama di desa, juga tidak berfungsi dengan baik, terutama dalam memberikan dukungan dan ikut berpartisipasi. Pemerintah desa, kecamatan, hingga kabupaten juga tidak aktif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak disabilitas di daerah pedesaan (Novianti dan Akbar, 2017:110). Kondisi ini diperburuk dengan permasalahan kinerja anggota komunitas yang ada di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, dimana berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa kinerja dari anggota komunitas relatif menurun, sehingga monitoring dan pendampingan kepada keluarga penyandang disabilitas belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, komunitas RBM dibentuk pada tahun 2020 dengan mengalami berbagai hambatan dalam upaya implementasi program terapi di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Hambatan tersebut diantaranya keterbatasan fasilitas pelaksanaan, keterbatasan dana anggaran, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat yang mau berkontribusi secara sukarela dikarenakan ketergantungan terhadap biaya operasional menyebabkan lemahnya pembinaan dan monitoring berkelanjutan. Berbagai hambatan menyebabkan program terapi hanya dapat dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Hal ini bertolak belakang dengan kebutuhan penyandang disabilitas yang membutuhkan terapi berkelanjutan.

Program terapi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana dengan tujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi, memulihkan, atau meningkatkan kondisi fisik, mental, emosional, maupun sosial melalui pendekatan dan metode terapi tertentu. Program diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang tersusun dengan tujuan, sasaran, waktu pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas, sedangkan terapi merupakan proses pemulihan atau perawatan terhadap individu yang mengalami gangguan atau

hambatan tertentu, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, program terapi dapat diartikan sebagai upaya terarah dan berkesinambungan yang menggunakan prinsip-prinsip terapi untuk mencapai perubahan positif atau pemulihan fungsi individu. Program terapi terdiri dari berbagai bentuk, seperti terapi fisik, terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi psikososial. Program terapi yang diselenggarakan di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari dua jenis yaitu terapi wicara dan terapi okupasi.

Keluarga penyandang disabilitas di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya cenderung keluarga menengah kebawah sehingga sangat ketergantungan terhadap program terapi komunitas RBM. Tetapi, ada pula keluarga penyandang disabilitas yang berkecukupan sehingga dapat melakukan terapi mandiri. Di sisi lain, anak penyandang disabilitas masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian penyandang disabilitas belum sepenuhnya berkembang, sehingga tujuan memandirikan penyandang disabilitas melalui komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penilaian terhadap program terapi komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat melalui persepsi keluarga sebagai unit terdekat. Persepsi positif akan mendukung partisipasi terhadap program terapi komunitas RBM. Apabila persepsi negatif akan berpengaruh terhadap keberlanjutan program terapi komunitas RBM.

Berdasarkan latar belakang dan indikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dan mendorong pelaksanaan rehabilitasi berbasis masyarakat pada implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan khususnya di daerah pedesaan. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti terkait dengan persepsi keluarga terhadap penerimaan anak disabilitas dan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, sedangkan kajian mengenai persepsi keluarga penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat program rehabilitasi berbasis masyarakat masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana persepsi keluarga penyandang disabilitas terhadap

program terapi dalam rehabilitasi berbasis masyarakat sebagai keluarga penerima manfaat program terapi komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan untuk pemerintah dan komunitas sebagai pelaksana program serta mengetahui pandangan keluarga penyandang disabilitas pada program terapi komunitas RBM. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memilih judul penelitian ini yaitu **Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas Terhadap Program Terapi Dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat** (Studi Fenomenologi di Desa Cikadongdong, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti menuliskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas Terhadap Program Terapi Dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?”.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah dalam judul proposal penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas Terhadap Program Terapi Dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat”, definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Persepsi Keluarga

Persepsi keluarga adalah pandangan, pemahaman, dan penilaian keluarga terhadap sesuatu, baik dari internal keluarga ataupun dari lingkungan eksternal keluarga yang dapat diukur melalui pengetahuan, sikap, pengalaman, dan partisipasi keluarga. Persepsi keluarga yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah persepsi keluarga penyandang disabilitas di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Persepsi keluarga penyandang disabilitas ini untuk mengetahui pandangan keluarga terhadap program serta harapan keluarga

sesuai pengalaman dan apa yang dirasakan oleh keluarga setelah anaknya mengikuti program terapi.

1.3.2 Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, serta mengalami diskriminasi, ketimpangan, dan keterbatasan sosial. Pada penelitian ini penyandang disabilitas adalah anggota keluarga yang menjadi penerima manfaat program terapi komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat di Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan jenis disabilitas fisik 6 orang, disabilitas ganda 2 orang, dan disabilitas mental 3 orang.

1.3.3 Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki visi, misi, karakteristik, dan tujuan bersama yang memiliki interaksi saling terhubung untuk memberikan dukungan atau mencapai suatu tujuan melalui program-program yang terencana. Pada penelitian ini komunitas yang dimaksudkan adalah komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang dibentuk pada tahun 2020 setelah pemekaran dari kecamatan, terdiri dari masyarakat dan anggota pemerintah desa yang bekerja sama dan berperan dalam mendukung pelaksanaan pengimplementasian tujuan program terapi komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat, komunitas rehabilitasi berbasis masyarakat ini beranggotakan 14 orang dengan masing-masing anggota berasal dari beberapa kampung.

1.3.4 Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat merupakan upaya dan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas, dan mendukung pemenuhan hak penyandang disabilitas. Rehabilitasi berbasis masyarakat pada penelitian ini adalah upaya pendekatan dari komunitas yang dibentuk oleh pemerintah desa sebagai pelaksana program terapi dan pelaksana monitoring serta pendampingan kepada setiap penyandang disabilitas dan keluarganya yang ada di lingkungan Desa Cikadongdong Kecamatan

Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat dalam pelaksanaan program terapi menyelenggarakan dua jenis terapi yaitu Okupasi Terapis (OT) dan Terapis Wicara (TW). Okupasi Terapis yang dimaksudkan untuk membantu individu agar dapat melakukan aktivitas hidup sehari-hari (*ADL - Activities of Daily Living*) dengan lebih mandiri meskipun keterbatasan fisik, mental, motorik, dan intelektual. Terapis Wicara yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan komunikasi, bicara, bahasa, suara, kelancaran, serta fungsi menelan pada individu yang mengalami gangguan terkait hal tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas Terhadap Program Terapi Dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai persepsi keluarga terhadap program terapi dalam rehabilitasi berbasis masyarakat, sehingga dapat memperkaya literatur terkait hubungan antara keluarga, masyarakat, dan penyandang disabilitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah bahan pustaka pada Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, tentang “Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas Terhadap Program Terapi Dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat”.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang pelaksanaan program rehabilitasi berbasis masyarakat bagi penyandang disabilitas.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dasar penelitian lanjutan terkait persepsi keluarga terhadap pelaksanaan program rehabilitasi berbasis masyarakat.

c. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan efektivitas dan penerimaan program rehabilitasi berbasis masyarakat di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Komunitas RBM

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan terapi komunitas agar lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga penyandang disabilitas.